

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian yang Relefan

##### 1. Penelitian dengan judul “*Analisis Penggunaan Aspek Morfologi dan Aspek Sintaksis dalam Wacana Persuasif pada Kemasan Pasta Gigi di Purwokerto*” oleh Emi Lusiana

Penelitian yang berjudul **Analisis Jenis Frasa pada Teks Kemasan Makanan Ringan di Indomaret Notog, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas Februari 2017** berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Untuk membuktikannya, peneliti meninjau penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian yang relevan tersebut dilakukan oleh Emi Lusiana dengan judul *Analisis Penggunaan Aspek Morfologi dan Aspek Sintaksis dalam Wacana Persuasif pada Kemasan Passta Gigi Di Purwokerto* tahun 2013. Penelitian tersebut menghasilkan analisis berupa penggunaan aspek morfologi dan aspek sintaksis dalam wacana persuasif pada kemasan pasta gigi. Masalah pada penelitian Lusiana adalah bentuk bentuk morfologis, struktur kalimat dan jenis kalimat yang terdapat dalam wacana persuasif pada kemasan pasta gigi. Sedangkan tujuan penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan penggunaan aspek morfologi dan aspek sintaksis dalam wacana persuasif pada kemasan passta gigi. Data yang digunakan berupa wacana yang terdapat pada kemasan pasta gigi serta sumber data didapat dari daerah Purwokerto.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian di atas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kemasan walaupun objeknya berbeda. Perbedaannya penelitian ini terletak pada rumusan masalah, teori, data, dan sumber data. Masalah pada

penelitian Emi Lusiana adalah bentuk bentuk morfologis, struktur kalimat dan jenis kalimat yang terdapat dalam wacana persuasif pada kemasan pasta gigi sedangkan masalah penelitian ini adalah jenis-jenis frasa pada teks kemasan makan ringan. Teori yang digunakan oleh Lusiana adalah teori morfologis dan teori sintaksis, sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti hanya teori sintaksis. Data dan sumber data yang dipakai oleh Lusiana adalah wacana pada kemasan pasta gigi yang didapat di daerah Purwokerto sedangkan data dan sumber data yang peneliti adalah frasa pada teks kemasan makan ringan di Indomaret Notog.

## **2. Penelitian dengan judul “*Makna Kolokasi pada Kata Asing dalam Kemasan Makanan Ringan di Alfamart Dukuh, Waluh Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas*” oleh Resti Puji Triastuti**

Untuk membedakan penelitian yang berjudul **Analisis Jenis Frasa pada Teks Kemasan Makanan Ringan Di Indomaret Notog, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas Februari 2017** dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, peneliti juga meninjau penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul *Makna Kolokasi Pada Kata Asing Dalam Kemasan Makanan Ringan Di Alfamart Dukuh, Waluh Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas* oleh Resti Puji Triastuti tahun 2015. Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa makna kolokasi pada kata asing dalam kemasan makanan ringan di Alfamart Dukuh Waluh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada masalah dan teori. Masalah pada penelitian Resti Puji Triastuti berkenaan dengan makna kolokasi pada kemasan makanan ringan di Alfamart Dukuh Waluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, sedangkan masalah penelitian ini tentang jenis-jenis frasa pada teks kemasan makanan ringan di Indomaret Notog, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Teori penelitian sebelumnya adalah teori

semantik sedangkan penelitian ini menggunakan teori sintaksis. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menganalisis pada kemasan makanan ringan. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai “Analisis Jenis Frasa pada teks Kemasan Makanan Ringan Di Indomaret Notog, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas Februari 2017” yang penulis pilih belum pernah dilakukan.

## **B. Sintaksis**

Menurut Ramlan (2005 : 18), sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Maksudnya adalah di dalam konstruksi ada komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, atau keterangan. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang berupa klausa. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan ketiga satuan kebahasaan di atas adalah dari segi struktur atau susunan bahasa yang digunakan dan pola intonasi akhir, sedangkan persamaannya memerlukan lebih dari satu kata.

## **C. Frasa**

### **1. Pengertian Frasa**

Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa atau tidak

melampaui batas subjek atau predikat (Ramlan, 1976: 50). Dengan kata lain, sifatnya tidak predikatif. Menurut Chaer (2012 : 222), frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Frasa juga merupakan gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Pateda (dalam Suhardi, 2012 : 20) mendefinisikan frasa sebagai kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih. Frasa lebih kecil dari pada klausa karena frasa hanya dapat menduduki satu fungsi saja dalam klausa, sedangkan klausa sudah memiliki lebih dari satu fungsi. Definisi dari Pateda ini lebih menekankan bahwa frasa lebih kecil dari pada klausa. Dengan demikian, frasa belum memenuhi syarat sebagai klausa. Dari beberapa pengertian frasa di atas dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi subjek dan predikat, frasa tidak bersifat predikatif.

## **2. Ciri - Ciri Frasa**

Ciri-ciri frasa menurut Suhardi (2012 : 21) yaitu (a) frasa terdiri dari dua kata atau lebih, (b) frasa belum melampaui batas fungsi (SPOK) karena frasa masih di bawah tingkat kalimat, (c) frasa belum memenuhi syarat sebagai klausa, (d) frasa lebih kecil daripada klausa.

## **3. Jenis - Jenis Frasa**

### **a. Berdasarkan Perilaku Sintaksis Unsur-Unsur Frasa**

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi dalam satu kalimat. Jenis frasa digolongkan berdasarkan dua dasar penggabungan yaitu berdasarkan perilaku sintaksis unsur-unsur frasa dan berdasarkan

jenis kata. Perilaku sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis (Chaer 2009: 27). Berikut uraian tentang jenis-jenis frasa berdasarkan perilaku sintaksis unsur-unsurnya menurut pendapat para ahli. Menurut Parera (2009:55), frasa dibagi menjadi dua yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Menurut Chaer (2012:225) frasa dibedakan menjadi empat yaitu frasa endosentrik, frasa eksosentrik, frasa koordinatif dan frasa apositif. Menurut Ramlan (2005:141) frasa dibagi menjadi dua golongan yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Menurut Tarigan (2009:96) klasifikasi frasa dibedakan menjadi dua yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Dari pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan peneliti cenderung mengikuti pendapat Ramlan yaitu frasa dibagi menjadi dua yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik, karena frasa koordinatif dan frasa apositif menunjukan ciri yang sama dengan frasa endosentris secara umum, yakni salah satu atau semua unsurnya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan frasa yang bersangkutan

### **1) Frasa Endosentrik**

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhan frasa tersebut dalam kalimat (Chaer, 2012 : 226). Frasa endosentrik adalah satuan konstruksi frasa yang berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya (Parera, 2009 : 55). Frasa endosentrik adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya (Ramlan, 2005 142).

Dari pendapat para ahli bahasa di atas maka dapat disimpulkan bahwa frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan frasa tersebut dan dapat menggantikan kedudukannya secara keseluruhan.

Menurut Ramlan (2005 : 142) frasa endosentrik dibedakan menjadi 3 golongan yaitu (1) frasa endosentrik koordinatif, (2) frasa endosentrik atributif, (3) frasa endosentrik apositif. Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang terdiri dari unsur yang setara. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata pehubung *dan* atau *atau*. Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Frasa apositif adalah frasa yang unsur-unsurnya dapat saling menggantikan.

#### a) **Frasa Endosentrik Koordinatif**

Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang terdiri dari unsur yang setara. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata pehubung *dan* atau *atau* (Ramlan, 2005: 142). Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, maupun konjungsi terbagi seperti *baik*. . *baik*, *makin*. . *makin*, *dan baik*. . . *maupun*. . . Frasa koordinatif ini mempunyai kategori sesuai kategori komponen pembentuknya (Chaer, 2012: 228). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa frasa koordinatif adalah frasa yang pembentuknya

terdiri dari dua komponen yang sederajat serta unsur-unsur dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan, atau, seperti, tetapi, ataupun, baik. . .baik. . ., entah. . .entah. . .,makin. . .,dan maupun. . .*

#### **b) Frasa Endosentrik Atributif**

Frasa endosentrik atributif terdiri dari unsur pusat (UP) dan atributif. Unsur Pusat merupakan unsur yang terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan atribut (Atr). Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang terdiri dari unsur D (diterangkan) dan unsur M (menerangkan) (Djajasudarma, 1993: 69). Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang hanya mengandung satu hulu (Tarigan, 2009: 111). Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara (Ramlan, 2005: 143). Karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Misalnya,

- (3) *pembangunan* lima tahun,
- (4) *buku* baru,
- (5) *pekarangan* luas,
- (6) *orang* itu.

Pada contoh di atas, kata-kata yang tercetak miring merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan atribut (Atr).

#### **c) Frasa Endosentrik Apositif**

Frasa endosentrik apositif adalah frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya. Oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan (Chaer, 2012: 228). Frasa apositif adalah frasa yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang sama. Frasa apositif umumnya bersifat nominal (Tarigan, 2009: 110).

Frasa apositif adalah frasa yang unsur-unsurnya saling menggantikan (Ramlan, 2005: 144). Frasa endosentrik apositif adalah frasa yang unsurnya memiliki fungsi yang sama, unsur kedua menerangkan unsur yang pertama (Djajasudarma, 1993: 71).

(7) *Pak Ahmat guru saya rajin sekali.*

Pada contoh di atas dapat diubah susunan atau urutan unsur frasa dapat di ubah seperti *Pak Ahmad guru saya rajin sekali*. Dari pendapat beberapa akar yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa frasa endosentris apositif adalah frasa yang komponen-komponennya merujuk pada referen yang sama.

## 2) Frasa Eksosentris

Frasa eksosentrik ialah frasa yang komponen-komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya, misalnya frasa *di pasar* yang terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*, secara keseluruhan atau secara utuh frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan (Chaer, 2012: 225). Frase eksosentrik adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi distribusinya tidak mengikuti didistribusi unsur-unsur pembentuknya (Suhardi, 2012 : 27). Frasa eksosentrik ialah sebuah satuan konstruksi frasa yang tidak berperilaku sintatik sama dengan salah satu anggota pembentuknya (Parera, 2009: 55-56). Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya (Ramlan, 2005: 142). contohnya:

(10) *Siswa kelas 1A sedang bergotong royong di dalam kelas.*

Pada contoh di atas terdapat frasa eksosentrik pada kata *di dalam kelas*. Kata *di dalam kelas* terdiri dari komponen *di dalam* dan komponen *kelas*. Jika salah satu komponen tersebut dilesapkan seperti kata *kelas* di lesapkan maka hanya tersisa kata *di dalam*.

hasilnya terlihat bahwa kata *di dalam* tidak memberika informasi dimana letak kegiatan gotong royong dilakukan begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu kata *di dalam kelas* merupakan frasa eksosentrik karena mengisi sebagai fungsi keterangan.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa eksosentris adalah frasa yang tidak memiliki distribusi yang sama dengan semua unsurnya dalam kalimat. Frasa eksosentrik dibagi menjadi dua jenis frasa eksosentrik direktif dan frasa eksosentrik nondirektif. (Chaer : 2012:225). Sedangkan menurut Tarigan frasa eksosentris dibagi menjadi 3 yaitu frasa preposisi, posposisi, dan preposisi. Berikut pengertian frasa eksosentris direktif.

#### a) **Frasa Eksosentrik Direktif**

Frasa eksosentrik direktif adalah frasa yang komponen pertamanya berupa preposisi seperti *di, ke, dan dari*, dan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata nomina. Karena komponen pertama berupa preposisi, maka frasa eksosentrik yang direktif ini lazim juga disebut frasa preposisional (Chaer, 2007: 225). Menurut Kridalaksana (1988: 101), preposisi terdiri dari *bak, dari, demi, dengan, di, oleh, ke, sejak, seperti*. Berikut contoh frasa eksosentrik direktif.

(11) *di pasar,*

(12) *dari kayu jati,*

(13) *ke kampus.*

Pada frasa *di pasar* (F. Prep + N) unsur *di* sebagai preposisi unsur *pasar* sebagai nominal (N), *dari kayu jati* (F. Prep + Frasa.N) unsur *dari* sebagai preposisi, unsur *kayu jati* sebagai frasa nomina (FN), *ke kampus* (F. Prep + N) unsur *ke* sebagai preposisi, unsur *kampus* sebagai nomina (N).

### b) Frasa Eksosentrik Nondirektif

Frasa nondirektif adalah frasa yang komponen pertamanya berupa artikulus, seperti *si* dan *sang* atau kata lain seperti *yang*, *para*, dan *kaum*; sedangkan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, adjektifa, atau verba (Chaer, 2012: 226). Berikut contoh frasa eksosentris nondirektif.

- (14) *Si miskin*,
- (15) *Sang mertua*,
- (16) *Yang berkulit putih*.

Pada frasa *si miskin* (Si + Adjektiva) unsur *si* berupa artikula (Art), unsur *miskin* menjadi adjektifa (A). Pada *Sang mertua* (Sang + N) unsur *Sang* berkategori artikula (Art), unsur *mertua* berkategori nomina (N). Pada *Yang berkulit putih* (yang + FN) unsur *yang* merupakan artikula (Art), unsur *berkulit putih* berkategori frasa verba (FV). *Para mahasiswa* (para + N) unsur *para* merupakan artikula (Art), unsur *mahasiswa* merupakan nomina (N).

### c) Frasa Eksosentrik Posposisi

Frasa posposisi adalah frasa yang penghubungnya menduduki posisi di bagian belakang (Tarigan, 2009 : 99). Frasa ini tidak terdapat pada bahasa Indonesia. Salah satu bahasa yang mempunyai sifat posposisi adalah bahasa Jepang. Dengan demikian, peneliti tidak menganalisis frasa eksosentrik posposisi.

### d) Frasa Eksosentrik Preposisi

Frasa preposisi adalah frasa yang penghubungnya menduduki posisi bagian depan (Tarigan, 2009 : 97). Berikut contoh frasa eksosentrik preposisi

- (17) *di rumah*
- (18) *di kamar*

(19) *di atas*

(20) *di kamar*

Contoh di atas termasuk frasa eksosentris preposisi karena berdasarkan posisi penghubungnya frasa di atas terdapat di bagian depan.

#### e) **Frasa Eksosentrik Preposisi**

Frasa preposisi adalah frasa yang penghubungnya menduduki posisi bagian depan dan di bagian belakang. Frasa preposisi ini tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia. Salah satu bahasa yang menggunakan frasa ini adalah bahasa Karo.

Terkait dengan jenis-jenis frasa eksosentris di atas, peneliti hanya menggunakan frasa eksosentrik direktif dan frasa eksosentrik nondirektif yang dikemukakan oleh Chaer (2012: 225). Jenis frasa yang dikemukakan oleh Tarigan yakni frasa posposisi, frasa preposisi, dan frasa presposisi tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

#### a. **Jenis Frasa Kelas Kata Unsur Utamanya**

Kelas kata adalah golongan kata atau satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi dan makna dalam satuan sistem gramatikal. Ramlan (dalam Suhardi, 2013 : 34) membedakan frasa atas jenis kata yang menduduki frasa tersebut, yaitu frasa verbal, nominal, numeral, adjektiva, dan frasa adverbial. Frasa verbal memiliki distribusi yang sama dengan kata golongan verbal, frasa nominal memiliki distribusi yang sama dengan golongan nominal, frasa numeral memiliki distribusi yang sama dengan numeral, frasa adjektiva memiliki distribusi dengan golongan adjektiva, dan frasa golongan adverbial memiliki distribusi yang sama dengan golongan adverbial.

### 1) Frasa Nominal

Frasa nominal merupakan frasa yang terbentuk dari dua atau lebih kata yang unsur intinya adalah kata benda. Frasa ini biasanya menduduki unsur subjek atau objek. Menurut Arifin (2009: 21), frasa nominal adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai pusat (SP) dan unsur lain berupa adjektiva, verba, numeralia, demonstrative, pronomia, frasa proposisional, frasa dengan yang, konstruksi dengan yang....--nya. Menurut Ramlan (2005: 145), frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Alwi (dalam Suhardi, 2012: 41) menjelaskan bahwa frasa nomina adalah frasa yang dibentuk dari kata benda. Dari beberapa pengertian frasa nominal yang dipaparkan oleh beberapa pakar kebahasaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frasa nominal adalah frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang unsur intinya berdistribusi sama dengan kata benda.

Frasa nominal secara kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya terdiri dari N diikuti N , maksudnya terdiri dari kata atau frasa nomina sebagai UP, diikuti oleh kata atau frasa nomina sebagai Atr. Jadi semua unsurnya berupa kata atau frasa nominal. N diikuti V, maksudnya terdiri dari kata dan atau frasa nominal sebagai UP, diikuti kata atau frasa verba sebagai Atr. N diikuti Bil, maksudnya terdiri dari kata dan atau frasa nominal sebagai UP, diikuti kata atau frasa bilangan sebagai Atr. N diikuti Ket, maksudnya terdiri dari kata dan atau frasa nominal sebagai UP, diikuti kata atau frasa keterangan sebagai Atr. N diikuti FD, maksudnya terdiri dari kata dan atau frasa nominal sebagai UP, diikuti kata atau frasa depan sebagai Atr. N didahului Bil, maksudnya terdiri dari kata dan atau frasa nominal sebagai UP, didahului kata atau frasa bilangan sebagai Atr.

## 2) Frasa Verbal

Frasa verbal merupakan frasa yang dibentuk dari sekumpulan kata yang memiliki unsur inti berupa kata kerja. Frasa verbal berfungsi menduduki unsur gramatikal sebagai predikat. Menurut Ramalan (2005: 154) frasa verbal ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal. Menurut Alwi (dalam Suhardi, 2012: 42) frasa verba dibentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya dan tidak merupakan klausa. Dari beberapa pengertian frasa verbal yang dipaparkan oleh beberapa pakar kebahasaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frasa verbal adalah frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang unsur intinya berupa kata kerja.

## 3) Frasa Numeralia

Frasa numeralia dibentuk dari dua kata atau lebih dengan numeralia atau kata bilangan sebagai intinya. Menurut Ramlan (2005: 162), frasa numeralia atau frasa bilangan ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Menurut Arifin (2009: 24), frasa numeral adalah frasa yang terdiri atas numeralia sebagai induk dan unsur perluasan lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan nomina penggolong bilangan dan nomina ukuran. Dari dua pengertian frasa numeralia yang dipaparkan oleh pakar kebahasaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frasa numeralia adalah frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang unsur intinya berupa kata bilangan.

#### 4) Frasa Adjektival

Frasa adjektival dibentuk dari dua kata atau lebih dengan ajektif atau kata sifat sebagai intinya. Menurut Arifin (2009; 23), frasa adjektival adalah frasa yang terdiri atas gabungan beberapa kata yang unsur intinya berkategori adjektiva dan modifikator berkategori apapun asalkan seluruhnya berperilaku sebagai adjektiva. Menurut Alwi (dalam Suhadi 2012; 43), frasa adjektiva adalah frasa yang menyatakan keadaan yang dapat diterangkan dengan kata *sudah, harus, dan dapat*. Dari dua pengertian frasa adjektiva yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frasa adjektiva adalah gabungan dua kata atau lebih yang menggunakan kata sifat atau keadaan sebagai inti.

#### 5) Frasa adverbial

Frasa adverbial adalah frasa modifikasi yang hulunya berupa adverbial atau kata keterangan (Tarigan, 2009; 123). Menurut Ramlan (2005; 163) frasa adverbial atau frasa keterangan ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Menurut Alwi (dalam Suhadi, 2012; 44), frasa adverbial adalah frasa yang dibentuk dari kata adjektiva dengan cara menambahkan kata penghubung *dengan* atau mengulangi unturnya. Dari beberapa pengertian frasa adverbial yang dipaparkan oleh beberapa pakar kebahasaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frasa adverbial adalah frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang berdistribusi sama dengan kata keterangan. Berikut contoh frasa Adverbial.

(20) *dengan gembira, dengan baik, cepat-cepat.*

Pada contoh di atas *dengan gembira* bisa berdistribusi sama dengan kata keterangan seperti *sungguh-sungguh* dalam kalimat. Miaslnya :

Dia bekerja *dengan gembira*

Dia bekerja *sungguh-sungguh*

Kata *dengan gembira* dan *sungguh-sungguh* berdistribusi sama dalam kalimat yang artinya bisa menempati posisi yang sama dalam kalimat yang sama (saling menggantikan). Dan frasa *cepat-cepat* juga merupakan frasa adverbia dengan mengulangi unsurnya.

#### **D. Teks**

Teks merupakan suatu tatanan dari kata-kata yang digunakan untuk memberikan informasi, menjelaskan makna dan sebagainya. Ricoeur mengajukan suatu definisi yang mengatakan bahwa teks adalah wacana (berarti lisan ) yang difiksasikan kedalam bentuk tulisan (Cleden-Probonegoro, 1998: 119). Menurut Alex Sobur (2004: 53) teks sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu atau kode-kode tertentu. Teks hampir sama dengan wacana, bedanya kalau teks hanya bisa disampaikan dalam bentuk tulisan saja, sedangkan wacana bisa disampaikan dalam bentuk lisan maupun tertulis (Eriyanto, 2001: 3). Dari beberapa pengertian diatas teks merupakan sebuah wacana yang disampaikan dalam bentuk tulisan.

##### **a. Jenis Jenis Teks**

jenis-jenis teks dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu, teks anekdot, teks deskripsi, teks diskusi, teks eksplanasi, teks, eksposisi, teks narasi, teks negosiasi. Berikut penjelasan tentang jenis-jenis teks.

### 1) Teks Anekdote

Teks anekdot merupakan sebuah teks yang berisi peristiwa-peristiwa lucu, konyol, atau menjengkelkan sebagai akibat dari krisis yang ditanggapi dengan reaksi. Menurut Dananjaja (1997: 11) anekdot adalah suatu kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Anekdote merupakan kata yang digunakan untuk memaknai kata “joke” dari bahasa Inggris yang bermakna suatu narasi atau percakapan yang lucu (humorous) (Graham dalam Rahmanadia, 2010:2). Dari beberapa pengertian teks anekdot menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah sebuah teks yang berisi tentang kata-kata lucu yang ditanggapi dengan reaksi.

### 2) Teks Diskusi

Teks Diskusi merupakan sebuah yang berisi tinjauan terhadap sebuah isu dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu sisi yang mendukung dan menentang isu tersebut. Teks diskusi adalah salah satu jenis teks yang memberikan dua pendapat mengenai suatu hal. Pendapat tersebut tentu ada yang selaras dan juga bertentangan. Ketika sedang melakukan sebuah diskusi tentang suatu hal, tidak dapat dipungkiri diskusi tersebut memiliki berbagai argumen atau pendapat yang beragam. Begitu juga dengan teks diskusi yang mempunyai dua pendapat yang berbeda yaitu pendapat yang setuju (pro) dan pendapat yang tidak setuju (contra). Oleh karena, itu pandangan luas mengenai suatu masalah harus dimiliki jika ingin membuat teks diskusi Suyatno (2014). Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks diskusi adalah suatu tulisan yang membantu untuk berpikir kritis. Teks diskusi membahas tentang sebuah masalah (isu) dengan disertai argumen atau pendapat baik yang

mendukung maupun yang menentang. Isu tersebut diakhiri dengan simpulan serta rekomendasi atau saran.

### **3) Teks Eksplanasi**

Teks Eksplanasi merupakan sebuah teks yang menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa. Menurut KBBI, eksplanasi berarti penjelasan atau paparan. E. Kosasih (2014: 178) mengatakan, dalam kaitannya dengan genre teks, eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya. Menurut Priyatni (2014: 82) teks eksplanasi adalah teks yang berisikan penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena alam, sosial, pengetahuan, budaya dan lainnya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa teks eksplanasi kompleks berisi penjelasan tentang terjadinya proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di dunia. Tujuannya untuk menjelaskan proses pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomenafenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya.

### **4) Teks Eksposisi**

Teks Eksposisi merupakan sebuah teks yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau megusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi yang kuat. Menurut Keraf (1980: 3) eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Jadi dapat disimpulkan

bahwa teks ekposisi suatu bentuk karya tulis yang sifatnya memaparkan suatu informasi yang dapat bermanfaat bagi pembacanya.

#### **5) Teks Narasi**

Teks Naratif merupakan sebuah teks rekaan yang berisi komplikasi yang menimbulkan masalah yang memerlukan waktu untuk melakukan evaluasi agar dapat memecahkan masalah tersebut. Menurut Finoza, (2007: 237) narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk, perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Keraf (2007: 136) menjelaskan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengacu pada pendapat Keraf yang menyatakan bahwa narasi merupakan karangan yang berisikan serangkaian peristiwa, dan masalahnya didukung oleh pelaku atau para tokoh serta memerlukan imajinasi yang disusun secara kronologis.

#### **6) Teks Negosiasi.**

Teks Negosiasi merupakan sebuah teks yang berisi tentang proses tawar-menawar dng jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yg lain. Menurut Agnesia (2014: 14) “Teks negosiasi merupakan teks yang berbentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari kesepakatan diantara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda.” Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa

memproduksi teks negosiasi adalah menghasilkan sesuatu yaitu berupa teks yang berisi percakapan atau dialog antara dua tokoh yang memiliki kepentingan yang berbeda dan melakukan negosiasi untuk memperoleh suatu kesepakatan. Negosiasi dilakukan untuk mendapatkan persetujuan atau mencapai kesepakatan yang didasari persamaan persepsi dan saling pengertian.

### **E. Kemasan Makanan Ringan**

Kemasan merupakan desain kreatif yang mengaitkan bentuk, struktur, material, warna, citra topografi, dan elmen-elman desain dengan informasi produk agar produk dapat dipasarkan (<https://www.kajianpustaka.com/2016/10/pengertian-fungsi-tujuan-dan-jenis-kemasan.html>). Kemasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bungkus pelindung barang dagangan. Kemasan digunakan untuk membungkus, melindungi, mengirim, mengeluarkan, menyimpan, mengidentifikasi, dan membedakan sebuah produk dipasar (Klimchuk dan Krasovec, 2006: 33). Jadi dapat disimpulkan kemasan merupakan alat untuk membungkus, menyimpan, sekaligus melindungi barang dagangan yang dipasarkan.

Makanan ringan, cemilan, atau *snack* adalah istilah bagi makanan yang bukan merupakan menu utama (makan pagi, makan siang atau makan malam). Makanan yang dianggap makanan ringan merupakan makanan untuk menghilangkan rasa lapar seseorang sementara waktu, memberi pasokan tenaga ke tubuh, atau sesuatu yang dimakan untuk dinikmati rasanya.

Makanan ringan atau dikenal dengan sebutan *snack food* adalah makanan yang dikonsumsi selain atau antara waktu makan utama dalam sehari. Oleh karena itu, jenis makanan tersebut disebut *snack* yang berarti sesuatu yang mengobati rasa lapar dan

memberikan suplai energi yang cukup untuk tubuh (Anonimi, 2007). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makanan ringan adalah makanan yang bukan merupakan menu utama, berfungsi menghilangkan rasa lapar seseorang sementara waktu dan dapat memberi sedikit suplai energi ke tubuh atau merupakan sesuatu yang dimakan untuk dinikmati rasanya. Jadi kemasan makanan ringan merupakan alat untuk membungkus, melindungi makanan ringan. Kemasan makanan ringan juga berisi informasi mengenai makanan ringan tersebut.



### PETA KONSEP

